

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konflik dari Perspektif Sosiologis

Konflik bisa menjadi proses internal Pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dengan Kelompok lain dapat memperkuat identitas kelompok, cegah penyebarannya ke dunia sosial sekitar. Setidaknya ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Masalah konflik berpendapat bahwa perubahan sosial bukanlah hasil perubahan melalui proses penyesuaian nilai, melainkan hasil konflik yang berujung pada kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Kebanyakan yang terjadi dalam masyarakat bukan perubahan melainkan konflik sosial. Perubahan hanya bisa terjadi melalui konflik sosial antara kelas penguasa dan kelas tertindas. Karena konflik sosial terjadi terus-menerus, perubahan pun terjadi. Salah satu tokoh sosiologi modern yang bernama Coser mengemukakan bahwa beliau percaya konflik dapat menjadi proses penting dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Dengan adanya Konflik dengan kelompok lain dapat berpengaruh pada identitas organisasi yang kuat.⁶

Tokoh tersebut mengatakan bahwa dengan adanya konflik akan membuat organisasi semakin kuat. Beliau mengatakan bahwa tidak

⁶ Selvie M Tumengkol, "Teori Sosiologi Suatu Perspektif Tentang Teori Konflik dalam Masyarakat Industri" (2012) 10.

selamanya konflik berkonotasi negatif, sebaliknya konflik memberi pengaruh yang positif dalam sosial masyarakat. Menurutnya konflik merupakan peristiwa yang dapat memperkuat struktur hubungan-hubungan sosial. Melalui konflik, maka kedua kelompok tersebut akan berusaha untuk bekerja sama untuk mencari dan mencapai sebuah argumen yang semakin kuat untuk melawan kelompok yang satu yang berkonflik dengannya. Oleh sebab itu, terlepas dari sisi negatif konflik juga memiliki sisi positif, diantaranya merubah cara pandang yang pesimis menjadi optimis.

Tujuan utamanya adalah untuk memperlihatkan positif dari konflik dalam meningkatkan integritas sosial. Konflik memperkuat solidaritas internal antar kelompok-kelompok yang berkonflik. Konflik internal kelompok tersebut kelompok tersebut mencegah konfrontasi yang tak terhindarkan yang akan terjadi. Konflik juga meningkatkan perkembangan ikatan sosial antar kelompok termasuk kelompok itu sendiri. Konflik juga terjadi merupakan kekuatan pendorong yang penting bagi perubahan sosial.⁷

Konflik realitas merupakan konflik yang muncul akibat kekecewaan individu atau kelompok terhadap tuntutan-tuntutan yang ada dalam institusi dan hubungan sosial. Misalnya mahasiswa berdemonstrasi

⁷ Khusniati Rofiah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah Dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser," *Kalam* 10, no. 2 (2016): 474-478.

menentang pemerintah karena adanya kenaikan harga bahan bakar, atau kenaikan biaya sekolah. Konflik realitas bersifat konkrit atau material. Bersifat konkrit artinya wujudnya benar-benar ada secara fisik dan bisa dirasakan.⁸ Sedangkan konflik non-realitas merupakan konflik yang bukan disebabkan oleh pertentangan tujuan, melainkan karena adanya kebutuhan beberapa pihak untuk mengurangi ketegangan. Misalnya ada konflik yang terjadi kemudian pihak yang berkonflik mencari kambing hitam atau orang ketiga atas permasalahan sehingga kedua pihak yang berkonflik dapat meredakan ketegangan dengan mengalihkan tanggung jawab kepada pihak ketiga.⁹

1. Penyebab Konflik Sosial

a. Komunikasi

Salah satu tokoh sosiologi modern memandang bahwa “Pada umumnya para ilmuwan sosial berusaha memahami jenis konflik yang berlangsung dalam konteks hubungan saling tergantung dan hubungan pertukaran yang melembaga.” Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan bergereja.¹⁰

⁸ Ahmad Efendi, “Teori Konflik Lewis A Coser: Pengertian, Jenis, Fungsi Positif,” *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agamastudy agama-agama* (2021). 7

⁹ M Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern,” *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* 3, no. 1 (2017): 38.

¹⁰ M Ali Syamsuddin Amin, “Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial,” *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017). 102

b. Ketimpangan Sosial

Perbedaan pendapat, perbedaan sosial, ekonomi ataupun budaya adalah salah satu hal yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam masyarakat. Biasanya hal ini terjadi karena adanya persaingan baik kepentingan, kekuasaan, maupun visi tentang apa yang di bahas.¹¹

2. Dampak Konflik Sosial

Konflik yang terjadi dalam masyarakat sangat mempengaruhi keangsuran hidup masyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif dari konflik sosial yaitu: (1) bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok. Terjadinya konflik dapat membuat hubungan antara anggota semakin kuat. (2) memberikan pelajaran dan pengalaman penting bagi individu.¹² Adapun dampak negatif dari konflik diantaranya yaitu: (1) hancurnya kesatuan kelompok. (2) perubahan sikap dalam diri individu. Dengan adanya konflik, dapat membawa perubahan dalam diri seseorang yang dulunya rajin, baik, rama dan lain sebagainya menjadi berbanding terbalik karena adanya konflik. (3) hancurnya nilai-nilai dan norma sosial.

¹¹ Muhamad Zuldin, "Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2019): 157-183.

¹² Moh Saiful Hakiki and Dwi Aprilia Anggraini, "Studi Literatur Kepemimpinan, Konflik Dan Manajemen Konflik," *MANDAR: Social Science Journal* 1, no. 2 (2022): 123-124.

B. Konflik dalam Gereja

1. Hakikat Gereja dan Pertumbuhan Gereja

Gereja atau jemaat-jemaat adalah orang-orang yang telah dibaptis dan menjadi anggota tubuh Kristus. Dalam bahasa Yunani, gereja disebut sebagai "*Ekklesia*". Istilah ini berarti orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia dan dari hal-hal yang berdosa. Jadi dapat didefinisikan bahwa gereja merupakan sekelompok orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia dan menjadi milik Allah.¹³

Fungsi Gereja adalah sebagai tempat persekutuan bagi umat pilihan, imamat rajani, bangsa kudus, dan umat Allah. Gereja adalah tempat pembelajaran bagi para pembangun gereja. Oleh karena itu, struktur gereja adalah yang melayani anggota gereja, mengatur ketertiban gereja, dan menciptakan kedamaian dalam gereja. Fondasi Gereja adalah umat dan komunitas yang membentuknya. Oleh karena itu, tujuan Gereja adalah pertumbuhan rohani setiap umat Kristiani.¹⁴ Di dalam Alkitab dijabarkan hukum kasih, dimana sebagai umat Tuhan dituntut untuk saling mengasihi dan melayani satu dengan yang lain. Melayani berarti mempergunakan segenap hidup kita untuk kemuliaan bagi nama Tuhan. Teladan yang diberikan oleh Yesus sendiri bahwa Dia

¹³ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum MAS, 2020).476

¹⁴ Syeny Yullyana Igir and Nathanail Sitepu, "Manajemen Konflik Bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6: 1-7," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 118.

rela melayani kita dalam wujud Yesus Kristus karena cintanya kepada manusia.¹⁵ Teladan yang diberikan oleh Kristus itu harus benar-benar nyata didalam kehidupan orang percaya. Jika sikap saling mengasihani dan melayani itu ada dalam sebuah persekutuan, maka pastinya jarang muncul konflik. Namun karena keegoisan individu-individu tertentu, sehingga berpotensi memunculkan konflik dalam gereja.

Gereja adalah suatu bentuk persekutuan pribadi-pribadi dengan Kristus. Nama gereja hanya digunakan oleh umat Kristiani karena Kristus sendirilah sebagai pusat gereja. Bentuk persekutuan dengan Kristus selalu berarti persekutuan dengan orang lain. Gereja adalah wujud persekutuan dengan Kristus, dan juga persekutuan dengan manusia lain. Kristus sendiri telah berjanji jika ada dua atau tiga orang berkumpul atas nama-Nya, maka Dia akan hadir ditengah-tengah kumpulan orang tersebut.¹⁶

Gereja yang disebut sebagai tubuh Kristus, maka seharusnya orang-orang yang ada di dalamnya harus satu di dalam Kristus. Satu di dalam Kristus artinya bahwa jemaat di dalam gereja itu harus sehati sepikir dan saling mengasihani dalam jemaat, agar dalam persekutuan ada sukacita yang dirasakan bersama. Sehingga dari sukacita itu, terlihat pelayanan yang betul-betul berdasar pada Kristus sehingga dari

15 Jonar Situmorang, *Eklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tidak Kelihatan Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: Andi, 2016).14

16 Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (PBMR ANDI, 2021). 18

dalamnya terpancar kasih Kristus. Sebagai umat yang percaya dan berdasar pada kasih Kristus dalam persekutuan gereja seharusnya konflik bukanlah hal yang dapat mendatangkan perpecahan (tidak berkonflik).¹⁷ Meskipun dalam berbagai institusi secara khusus dalam gereja tidak dapat dipungkiri bahwa konflik adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan sebab dari konflik itu sendiri organisasi dapat berkembang menjadi lebih baik, Salah satunya adalah gereja di Korintus yang merupakan salah satu jemaat yang menggambarkan terdapat banyak masalah. Terlepas dari hakikat sebagai gereja, kadang kala terjadi konflik dalam gereja yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dari konflik itu, orang dapat belajar menghadapi sebuah masalah dan menjadikannya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁸

Pertumbuhan gereja merupakan suatu kerinduan bagi setiap jemaat. Pertumbuhan gereja tidak sebatas penambahan anggota melainkan pertumbuhan gereja lebih dinilai dari sisi iman. Gereja yang kuat mengalami pertumbuhan baik dalam keanggotaan maupun kedalaman spiritual, namun muncul contoh dimana gereja-gereja mandek atau menurun. Mengatasi hal ini dengan segera sangat penting.

¹⁷ Situmorang, *"Ekslesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tidak Kelihatan Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus"* 20

¹⁸ Putra, *"Strategi Manajemen Konflik Yang Diterapkan Paulus Di Jemaat Korintus Berdasarkan Teks 1 Korintus 3:1-17."*257

Memahami pertumbuhan gereja sangat penting untuk pemberitaan injil, seperti yang diperintahkan oleh Yesus Kristus.

Dunia yang berkembang dan dinamika generasi menghadirkan tantangan yang harus di hadapi gereja agar tetap relevan. Dengan memperluas, gereja memperoleh kapasitas untuk menjangkau lebih banyak individu di berbagai lokasi dan melibatkan lebih banyak orang dalam misi Yesus Kristus. Memberdayakan anggota gereja dibawa bimbingan pendeta adalah kunci untuk mengatasi hambatan kontemporer.¹⁹ Konflik juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja juga mula-mula berawal dari konflik yang terjadi. Luther yang tidak setuju dengan ajaran yang diterima dari murid-murid Gabriel Biel yang mengatakan bahwa kita harus berusaha sebaik-baiknya kalau mau ditolong oleh Allah. Oleh sebab itu, Luther berbalik dari semi pelagianisme yang mengatakan bahwa “dosa asal tidak merusak hakikat manusia, dan bahwa dengan kehendaknya yang fana manusia masih sanggup untuk memilih yang baik atau yang buruk tanpa pertolongan ilahi”. Hal inilah yang menjadi dasar Pendidikan Luther. Luther dengan 95 dalil, Luther sangat jelas memperlihatkan pengaruh Augustinus dan ia menolak semi-pelagianisme Abad Pertengahan. Luther juga sangat tidak setuju dengan ajaran Wi enberg bahwa dengan membeli surat penghapusan dosa maka dosa akan di

¹⁹ Stimson Hutagalung, “Pertumbuhan Gereja,” *Pertumbuhan Gereja*, no. 1 (2021): 4

ampuni. Oleh karena itu, Luther menulis 95 dalil untuk melawan surat-surat penghapusan siksa tersebut.²⁰

Gereja ada dimana-mana saat ini karena adanya konflik yang terjadi pada saat itu oleh Luther yang tidak setuju dengan surat penghapusan siksa. Buah dari konflik itu sangat nampak saat-saat sekarang. Jika dibandingkan dengan konflik gereja masa kini yang letak permasalahannya hampir sama, maka akan dilihat perbedaan serta persamaan dampak yang ditimbulkan.

2. Penyebab Konflik dalam Gereja

Konflik dalam gereja biasanya disebabkan karena jemaat cenderung egosentris, dimana lebih mementingkan kepentingan sendiri dibanding kepentingan bersama. Konflik dalam gereja juga disebabkan karena jemaat kadang memberi proporsi yang lebih kepada manusia sebagai pemimpin dan melupakan Yesus sebagai kepala gereja.

a. Egosentrisme

Egosentris, kecenderungan individu melihat, memahami, dan menilai semua hal menurut pandangannya sendiri.²¹ Jika dalam jemaat banyak anggota yang egosentris, maka sangat mudah terjadi perpecahan karena jika ada perbedaan pendapat atau selisih paham, maka akan sulit untuk menyatukan pendapat tersebut.

²⁰ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 132-133

²¹ Adi Putra, "Perpecahan Dalam Gereja," *ResearchGate* (2021).1

b. Kultus Individu

Kultus adalah sekelompok kecil yang mengabdikan pada seseorang, ide, atau filsafat. Istilah kultus sering kali diterapkan pada gerakan keagamaan yang berada dalam ketegangan tertentu dengan kecenderungan agama atau budaya dominan suatu masyarakat.²²

Sama seperti tubuh, gereja memiliki satu kepala yaitu Kristus dan anggota-anggota tubuhnya adalah jemaat. Namun terkadang dalam gereja bukan lagi itu yang dijadikan sebagai patokan, tetapi terkadang dalam jemaat banyak anggota yang mengkultuskan pemimpin manusia, atau bisa dikatakan mentuhankan manusia dalam gereja. Oleh karena itu, terkadang timbul konflik dalam gereja yang mengakibatkan perpecahan terjadi.²³salah satu hal yang mempengaruhi kultus individu adalah sekulerisme, dimana paham ini selalu berjuang untuk bebas dari aturan-aturan agama.²⁴

c. Komunikasi Jemaat

Adapun tokoh yang bernama Kuper percaya bahwa “ilmuwan sosial pada umumnya berusaha memahami jenis konflik

²² Adi Putra, “Strategi Manajemen Konflik Yang Diterapkan Paulus Di Jemaat Korintus Berdasarkan Teks 1 Korintus 3:1-17,” *Teologi dan Misi* 5 (2022),157

²³ Adi Putra, “Perpecahan Dalam Gereja,”1

²⁴ Fadlurrahman Ashidqi, “Problem Doktrin Sekulerisme,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2014): 6

yang muncul dalam konteks saling ketergantungan institusional dan hubungan pertukaran.”²⁵

Komunikasi sangat penting untuk kelancaran sebuah pelayanan. Namun demikian, jemaat harus sadar bahwa tanpa campur tangan Tuhan maka komunikasi itu tidak akan tidak akan berjalan dengan baik. Berangkat dari kesadaran itu, pihak-pihak yang berkonflik perlu mengkomunikasikan masalah dan upaya penyelesaiannya kepada Allah melalui doa.²⁶

d. Pertentangan Keyakinan

Dalam gereja terdapat individu yang berbeda-beda, dan tentu dari setiap individu tersebut memiliki keyakinan yang berbeda-beda pula. Ketika keyakinan yang dimiliki individu-individu tersebut dalam gereja saling bertentangan, maka hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik dalam gereja.²⁷ Misalnya dalam gereja terjadi perbedaan paham mengenai pertumbuhan gereja. Ada yang yakin mengatakan bahwa pertumbuhan gereja dapat di ukur dari kuantitasnya dan ada juga yang yakin mengatakan bahwa pertumbuhan gereja dapat diukur dari kualitasnya. Perbedaan keyakinan seperti itulah yang sering

²⁵ Amin, “Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial.”102

²⁶ Frans Paillin Rumbi, “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 18.

²⁷ Gunawan, “Mengelola Konflik Dalam Gereja.”8

menyebabkan terjadinya konflik dalam gereja. Adapun sisi baik dari hal ini bawa jemaat akan semakin gelisah dengan kebenaran sehingga berlomba-lomba mencari kebenaran itu sendiri dan karena keyakinan masing-masing individu berbeda sehingga menimbulkan konflik.²⁸

e. Perbedaan Pendapat dan Persepsi

Perbedaan sering kali terjadi dalam persekutuan, dalam hal ini perbedaan pendapat yang sering memicu timbulnya konflik dalam gereja. Perbedaan pendapat adalah kewajaran yang terjadi dalam gereja karena melihat banyaknya orang, dan tentu banyak pemikiran yang berbeda. Namun dengan adanya perbedaan pendapat sangat memudahkan terjadinya konflik dalam gereja, dan tentu dipengaruhi kurangnya kesadaran akan kasih sehingga masing-masing akan mempertahankan keegoisannya. Biasanya hal ini muncul pada saat-saat tertentu. Contohnya ketika ada pertemuan-pertemuan yang diadakan untuk membicarakan hal-hal yang penting, dan disitu dihadiri oleh orang-orang yang penting. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut akan terjadi perdebatan yang panjang baik sesama anggota jemaat maupun dengan pemimpin-pemimpin gereja misalnya pendeta, majelis dan lain-lain. Karena adanya perbedaan pendapat sehingga itu berpotensi menimbulkan

²⁸ Lane, (*Runtut Pijar*) 132

pecahnya hubungan dalam gereja.²⁹ Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang apa yang diterima oleh panca inderanya. Misalnya ada satu objek dilihat oleh banyak orang, yang satu menganggap hal itu positif dan yang lain mengatakan negatif.³⁰

Perbedaan pendapat dan persepsi adalah sesuatu hal yang sangat wajar dalam sebuah organisasi karena banyaknya individu dan banyak pemikiran sehingga perbedaan pendapat sering muncul. Namun pada kenyataannya perbedaan pendapat lebih banyak memicu kepada terjadinya konflik dalam sebuah organisasi yang berujung pecahnya hubungan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu dalam membangun sebuah hubungan yang harmonis dalam gereja, maka kasih harus terpancar dalam jemaat.

3. Dampak Konflik dalam Gereja

Terjadinya konflik dalam gereja menimbulkan banyak dampak, baik dampak negative maupun dampak positif. Adapun dampak yang ditimbulkan dari konflik dalam gereja yaitu sebagai berikut

a. Dampak Negatif

Adapun dampak negative yang ditimbulkan dari konflik dalam gereja adalah (1) komunikasi organisasi terhambat.

Terjadinya konflik dalam gereja membuat suasana semakin

²⁹ Richard Maruli Daulay, *Akar Konflik Dalam Gereja Dan Masyarakat* (Jakarta: Dian Utama, 2003).

³⁰ Gunawan, "Mengelola Konflik Dalam Gereja." 8

canggung satu dengan yang lain sehingga dalam gereja tidak lagi ada sukacita. (2) kerjasama organisasi terhalang. Kerjasama dalam jemaat dapat terbangun dengan adanya hubungan antara anggota jemaat yang satu dengan yang lain terjalin dengan baik. (3) menimbulkan kecurigaan dan salah paham. Adanya konflik antara satu dengan yang lain dalam gereja, sangat berpotensi untuk saling menyalahkan sehingga bahkan selisihpahaman mudah terjadi dalam gereja sehingga itu sangat tidak baik bahkan bisa berujung dendam. (4) individu yang berkonflik merasa cemas dan bahkan mudah stress.³¹ Jika dalam persekutuan selalu merasa cemas dan bahkan stress karena adanya konflik, maka dalam persekutuan itu tidak akan ada damai dan seukacita karena individu yang berkonflik tersebut akan berusaha menjatuhkan satu dengan yang lain.³²

b. Dampak Positif

Konflik dalam gereja banyak menimbulkan dampak yang negatif. Namun tidak menutup kemungkinan konflik dalam gereja juga membawa dampak yang positif. Dampak positif yang disebabkan konflik dalam gereja yaitu; (1) organisasi menjadi lebih dinamis. Adanya konflik, akan membuat seseorang semakin kuat dan bisa menempatkan diri disituasi apapun. (2) pemimpin lebih

³¹ Sunarta, "Konflik Dalam Organisasi (Merugikan Sekaligus Menguntungkan)," *sinta* (2010), 56

³² Gunawan, "Mengelola Konflik Dalam Gereja." 11

berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan adanya konflik sebelumnya, maka pemimpin akan lebih mudah untuk mengambil keputusan dengan melihat pengalaman yang ada. (3) mendapat pengalaman yang berharga. (4) melahirkan pribadi yang kreatif, kritis dan inovatif.³³

Konflik yang terjadi dalam gereja membawa dampak besar terhadap pertumbuhan gereja, baik dampak yang negative maupun yang positif. Kedua dampak inilah yang akan menentukan pelayanan dalam jemaat kemajuan serta kemerosotannya. Namun dengan begitu, sebaiknya konflik itu tidak terjadi dalam gereja.

4. Mengelola Konflik dalam Gereja

Manajemen konflik adalah layanan rekonsiliasi. Bukan manusia yang melaksanakan penebusan, melainkan Allah sendiri yang melaksanakannya. Akan ada rekonsiliasi antara pihak-pihak yang berkonflik. Cara-cara penyelesaian konflik antara lain:

a. Menyelesaikan Masalah

Hal terpenting yang harus dilakukan untuk menangani konflik dengan baik dan benar adalah fokus pada masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, perlu menentukan penyebab masalah,

³³ Sunarta, "Konflik Dalam Organisasi (Merugikan Sekaligus Menguntungkan)."56

siapa yang terlibat, dan mempertimbangkan langkah-langkah tepat yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut.³⁴

b. Memperbaiki Hubungan

Setelah permasalahan yang ada sudah terselesaikan secara tuntas, langkah selanjutnya adalah memperbaiki hubungan antar pihak yang berkonflik. Konflik mau tidak mau berujung pada kemarahan, kebencian, dan bahkan balas dendam. Inilah mengapa penting untuk meningkatkan hubungan. Sebab, meski permasalahan sudah terselesaikan, hubungan pihak-pihak yang berkonflik tidak serta merta membaik.³⁵

c. Mengubah Sistem

Institusi seringkali menjadi salah satu penyebab konflik. Sistem yang dimaksud bisa berupa peraturan, ketentuan, dan lain-lain. Jika institusi gereja tidak berubah, konflik yang terselesaikan akan muncul kembali. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan hal ini.³⁶

Dengan melihat dampak yang ditimbulkan oleh konflik yang terjadi tersebut, baik negatif maupun positif maka untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam masyarakat, khususnya dalam gereja maka perlu adanya manajemen atau pengelolaan konflik dalam gereja. Ada beberapa cara yang

³⁴ Gunawan, "Mengelola Konflik Dalam Gereja." Hal 14

³⁵ Halverstadt, *Mengelolah Konflik Gereja*. 138

³⁶ Gunawan, "Mengelola Konflik Dalam Gereja." 14

ditawarkan oleh Boulding. Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan mengenai cara-cara yang ditawarkan oleh Boulding secara umum dalam masyarakat dan gereja untuk menyelesaikan konflik. Cara-cara itu yaitu:

Pertama menghindar. Menurut Boulding yang dimaksud dengan menghindari konflik adalah menawarkan sebuah kemungkinan pilihan sebagai jawaban terbaik. Bukan berarti bahwa konflik itu harus dihindari karena pada dasarnya konflik tidak dapat dihindari. Maksud dari boulding bahwa menghindar dengan tujuan agar konflik itu tidak sampai pada kekerasan fisik sebelum dapat menyelesaikannya.

Kedua, menaklukkan ³⁷ Menaklukkan yang dimaksudkan oleh Boulding adalah bahwa melalui langkah menaklukkan kedua pihak yang berkonflik harus bisa mengetahui kelemahan masing-masing yang menyebabkan terjadinya konflik.

Ketiga, mengakhiri konflik. Yang dimaksud dengan mengakhiri konflik melalui prosedur rekonsiliasi atau kompromi adalah metode umum yang terbaik dan paling cepat untuk mengakhiri konflik.³⁸ Metode tersebut sangat terikat dengan situasi konflik. Banyak cara untuk mengakhiri konflik tetapi setiap cara memiliki resiko sendiri. Namun dengan resiko itu, kita akan menghasilkan kekuatan kelompok yang bersatu.

³⁷ Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik* (Yogyakarta: LKiS, 2009). 301

³⁸ Liliweri, "*Prasangka dan Konflik*". 301